

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi *Modeling The Way*

a. Pengertian Strategi *Modeling The Way*

Strategi pembelajaran adalah merupakan sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan.¹

Strategi sebagai dasar setiap usaha meliputi 4 hal yaitu:

- 1) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- 3) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- 4) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran.²

Strategi *modeling the way* (membuat contoh praktek) adalah strategi pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi sangat baik

¹ Saefudin Bahri & Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 5.

² Chabib Thaha, dan Mu'thi, *PBM-PAI Disekolah* (Yogyakarta: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 196.

bila digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.³

b. Fungsi Strategi *Modeling The Way*

Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dan mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Menurut E. Mulyasa bahwa proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan interaksi para peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik. Dalam interaksi tersebut banyak diketahui oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan pembelajaran, tugas seorang guru yang utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang perubahan perilaku peserta didik.⁴

Fungsi ini mencerminkan bahwa pendidikan sebagai pengembangan potensi manusia. Dalam kehidupannya. Manusia mempunyai sejumlah potensi atau kemampuan, sedangkan pendidikan merupakan suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dalam arti berusaha untuk menampakkan dan mengembangkan (aktualisasi) berbagai potensi manusia dalam Islam juga disebut *fitrah* sebagai potensi dasar yang akan dikembangkan bagi kehidupan manusia.⁵

Sedangkan fungsi strategi *modeling the way* termasuk strategi belajar aktif yang berfungsi untuk memaksimalkan potensi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga belajar menjadi aktif, kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuan dari metode modeling sebagai metode belajar aktif adalah:

³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hlm. 76

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 100

⁵ Muhaimin, dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), hlm. 153-154

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalaminya;
- 2) Berbuat sendiri
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- 5) Memupuk sikap kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- 6) Membina kerjasama antara sekolah, masyarakat, guru dan orang tua siswa yang bermanfaat dalam pendidikan
- 7) Pembelajaran dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindari terjadinya verbalisme
- 8) Pembelajaran menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dengan dinamika.⁶

Strategi *modeling the way* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya mempunyai beberapa kelebihan yaitu:

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.⁷

c. Perencanaan dan Persiapan Strategi *Modeling The Way*

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa strategi *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti.

⁶ Omar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.91

⁷Syaiful Bahri Djamarah, dan Zain Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 91

Langkah perencanaan dan persiapan yang perlu ditempuh agar strategi *modeling the way* dilaksanakan dengan baik adalah:

Dalam pelaksanaan metode *modeling the way*, ada beberapa langkah-langkah yang perlu diperhatikan diantaranya:

- 1) Guru merencanakan dan menetapkan urutan-urutan penggunaan bahan dan alat yang sesuai dengan pekerjaan yang harus dilakukan.
- 2) Guru menunjukkan cara pelaksanaan strategi *modeling the way*
- 3) Guru menetapkan perkiraan waktu yang diperlukan untuk demonstrasi dan perkiraan waktu yang diperlukan oleh anak-anak untuk meniru.
- 4) Anak memperhatikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.
- 5) Guru memberikan motivasi atau penguat-penguat yang diberikan, baik bila anak berhasil maupun kurang berhasil.⁸

Perencanaan dan persiapan metode *modeling the way* harus diikuti dengan kesiapan guru, dalam hal ini guru harus langkah dalam merencanakan *modeling the way* yang efektif. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut yaitu:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari sudut percakapan dan kegiatan yang diharapkan dapat dicapai / dilaksanakan oleh siswa itu sendiri bila peragaan itu berakhir.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan oleh guru sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 3) Memperlhatikan waktu yang dibutuhkan
- 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah:
- 5) Keterangan-keterangan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa

⁸ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2004), hlm. 123-124.

- 6) Alat itu telah ditempatkan pada posisi yang baik sehingga setiap siswa dapat melihatnya dengan jelas
- 7) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- 8) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan murid. Seringkali terlebih diadakan diskusi dan siswa mencoba lagi peragaan dan eksperimen agar memperoleh kecekatan yang lebih baik.⁹

d. Prinsip-Prinsip Strategi *Modeling The Way*

Penggunaan strategi *modeling the way* dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk memperagakan penggunaan alat untuk melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih¹⁰

Strategi *modeling the way* sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan, seperti: bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif.¹¹

Sebagai bentuk strategi pembelajaran aktif Strategi *modeling the way* prinsip-prinsip yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).

⁹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), hlm. 297.

¹⁰ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada(Gp) Press Jakarta, 2007), hlm.65

¹¹ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, hlm. 66

- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik.¹²

Kemudian prinsip belajar peserta didik aktif yang dikemukakan oleh Subandijah terdiri dari:

- 1) Prinsip Stimulus Belajar
- 2) Perhatian dan Motivasi
- 3) Respon Yang Dipelajari
- 4) Pergulatan (Reinforcement)
- 5) Pemakaian kembali
- 6) Prinsip latar belakang
- 7) Prinsip keterpaduan
- 8) Prinsip pemecahan masalah
- 9) Prinsip penemuan
- 10) Prinsip belajar sambil bekerja
- 11) Prinsip belajar sambil bermain
- 12) Prinsip hubungan sosial
- 13) Prinsip perbedaan individu.¹³

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip di atas amatlah penting, karena didalamnya terdapat interaksi antara anak didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru bersikap demokratis, guru memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Pendidikan harus dapat memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Hasil belajar menurut Nana Sudjana adalah kemampuankemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima

¹² Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), hlm. 101-102

¹³ Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1993), hlm. 123-128

pengalaman belajar. Berkaitan dengan hasil belajar, di mana hal ini akan tercapai apabila diusahakan semaksimal mungkin, baik melalui latihan, maupun pengalaman untuk mencapai apa yang telah dipelajari.¹⁴

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*¹⁵ yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Menurut Shaleh Abdul Azis dan Abdul Aziz Abdul Majid:

ان التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطراء على خيرة سائقة فيحدث فيها تغيير جديدا¹⁶.

Bahwasanya belajar itu adalah perubahan di dalam hati (tingkah laku) anak atau siswa yang timbul atas pengalaman yang lalu sehingga timbul perubahan baru.

Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll Selanjutnya menurut Gagne dan Driscoll mendefinisikan hasil belajar sebagai berikut : *"The performance made possible by the act of learning serves the important function of preparing the way for feedback"*.¹⁷ Adapun kesimpulannya adalah "hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (the learner's performance)".

Sedangkan menurut Howard Kingsley yang dikutip Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yaitu : (a). Keterampilan dan kebiasaan; (b). Pengetahuan dan pengertian; (c). Sikap dan cita-cita, menurut ahli lain yaitu Bloom dalam bukunya Nana Sudjana, membuat

¹⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

¹⁵ Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

¹⁶ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

¹⁷ Robert M. Gagne, Marcy Perkins Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*, (Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall, 1989), hlm. 36.

klasifikasi hasil belajar menjadi 3 dimensi yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁸

Kata fiqih, banyak fuqaha mendefinisikan berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلَا حُكَامَ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمُكْتَسَبَةِ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya :

*“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (amaliyah) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.*¹⁹

Fiqih juga berarti ilmu yang membahas hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qias. Fiqih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf, yaitu hukum wajib, haram, mubah, makruh, sah, batal, berdosa, berpahala, dan sebagainya. Keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tempat, dan tidak boleh berhenti atau membeku.²⁰

Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara melaksanakan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Fikih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansi mata pelajaran fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian,

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, hlm. 22

¹⁹ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 19

²⁰ Abdul Mujieb, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 77

keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.²¹

Hasil belajar fiqih adalah suatu pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran fiqih dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.

b. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 pasal 3 di sebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.²²

مِنَ الْأَعْرَاضِ إِلَّا سَاسِيَةً لِلتَّرْبِيَةِ أَنْ تُنْمِيَ فَهْمًا أَعَمَّقَ.²³

Salah satu tujuan dasar pendidikan adalah mampu menumbuhkan pemahaman yang mendalam.

Tujuan mempelajari fiqih antara lain:

- 1) Untuk mencari kebiasaan faham dan pengertian dari agama Islam
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.
- 3) Kaum muslimin harus bertafaquh artinya memperdalam pengetahuan dan hukum-hukum agama, baik dalam bidang aqid, akhlak maupun dalam bidang-ibadah dan muamalat.²⁴
- 4) Menerapkan hukum-hukum syari'at terhadap perbuatan dan ucapan manusia, tempat kembalinya seorang mufti dalam fatwanya dan

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 67

²² *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2003), hlm. 2.

²³ Jabir Abdul Hamid Jabir, *Ilmu Tafsirut Tarbawi*, (Mesir: Darul Nahdlatul Arabiyah, 1977), hlm.7.

²⁴ Syafi'i Karim, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), hlm

seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syara' yang berkenaan dengan ucapan dan perbuatan yang muncul dari dirinya.²⁵

- 5) Dapat diketahui mana yang diperintahkan atau mana yang dianjurkan, dibolehkan, dicegah, dan dilarang oleh syara'.²⁶
- 6) Dapat diketahui masalah nikah, talak, ruju', masalah memelihara jiwa, harta benda, anak keturunan (kekeluargaan), masalah kehormatan, masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat dan lain-lain di samping masalah yang berkaitan langsung antara hubungan manusia dengan Allah Swt.²⁷

Sedang Mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²⁸

c. Materi Pembelajaran Fiqih Materi S}halat 'Id

Kehadiran agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW diyakini dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin. Di dalamnya terdapat berbagai petunjuk tentang bagaimana seharusnya manusia itu menyikapi hidup dan kehidupan ini secara lebih bermakna dalam arti yang seluas-luasnya.

²⁵ Hasbi Ash Shiddieqy, *op.cit.*, hlm. 45

²⁶ Zaqawi Sujoti, *Pengantar Ilmu Fiqih I*, (Semarang: Walisongo Press, 1987), hlm. 1.

²⁷ Usman Said, *Pengantar Ilmu Fiqih/ Pengantar Ilmu Hukum Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1991), hlm. 11.

²⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 59

Petunjuk-petunjuk mengenai berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun hubungan manusia dengan pencipta-Nya. Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif serta menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan yang di dalam filsafat pengetahuan dapat diartikan sebagai faham sesuatu subyek mengenai obyek yang dihadapinya. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari pengetahuan dianggap sebagai lukisan atau gambaran melalui satu benda atau hal yang diketahui.²⁹

Dalam berbagai literatur fikih banyak ditemukan pendapat ulama fikih membagi fikih menjadi empat bagian yaitu fikih ibadah, fikih muamalah, fikih munakahat dan fikih jinayah.

Ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fikih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, s}alat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fikih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁰

Sedangkan dalam penelitian ini akan mengkhususkan pada materi s}halat 'id, berikut akan peneliti uraikan singkat tentang materi s}halat 'id.

S}alat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.³¹

Sedangkan 'id adalah Kata “عيد” menurut bahasa berasal dari kata “عود

²⁹ Mochtar Efendi, *Ensiklopedi Agama & Filsafat*, (Jakarta, Universitas Sriwijaya, 2001, Jilid 2), hlm. 402

³⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, hlm. 63

³¹ Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1977), hlm. 178.

”yang berarti kembali, karena ia kembali setiap tahun.³² Atau kegembiraan yang selalu kembali dengan kembalinya ‘Id atau hari raya, atau karena banyaknya anugerah pada hari raya tersebut.

Kata ‘idul fitri sering terdengar pada saat umat Islam menyerahkannya. ‘Id berarti kembali. Sedangkan fitri yang berarti suci atau bersih, jadi arti kata ‘idul fitri adalah kembali menjadi suci.

Sebelum mengerjakan s}alat ‘‘idul fitri, perlu memperhatikan beberapa hal; yang disunnahkan untuk dikerjakan, yaitu:

- 1) Mandi lebih dahulu
- 2) Memakai pakaian yang paling bagus yang dimiliki
- 3) Makan dan minum lebih dahulu
- 4) Memakai wangi-wangian
- 5) Melalui jalan yang berlainan ketika pergi dan pulang dari s}alat ‘idul fitri.
- 6) Mendengarkan khutbah ‘‘idul fitri dengan khusuk dan tenang
- 7) Mengumnadangkan takbir.³³

Setelah mengerjakan s}alat ‘idul adha, umat Islam yang mampu dianjurkan menyembelih hewan kurban. Daging hewan kurban dibagi-bagikan kepada fakir miskin. Karena selalu menyembelih hewan kurban itulah, ‘idul adha disebut juga ‘idul kurma, sedangkan disebut ‘idul haji karena pada tanggal 10 dzulhijah para jamaah haji telah menyelesaikan rukun haji.

Sebelum mengerjakan s}alat ‘idul adh}a dan ‘‘idul fitri, perlu diperhatikan beberapa hal yang disunnahkan, yaitu:

- 1) Mandi terlebih dahulu
- 2) Memakai pakaian yang bagus,
- 3) Memakai wangi-wangian
- 4) Tidak makan pagi terlebih dahulu, dan

³² Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, Bairut : Al Kitab al Ilmiyyah, 1995, hlm. 220.

³³ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fikih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, (Solo, PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2008), hlm. 66

- 5) Mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 dzulhijjah.³⁴

S}alat 'idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal. Waktunya adalah mulai terbitnya matahari sebelum s}alat d}uh}a.

S}alat 'idul adha adalah dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijjah. Pelaksanaan s}alat 'idul adha dimulai pada pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 11.30 siang.

Syarat dan rukun s}alat 'idul fitri sama dengan s}alat fardhu lima waktu. Hanya yang berbeda adalah bacaan niat dan takbir pada s}alat 'idul fitri, terdapat dua belas kali takbir. Tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua.

Adapun kaifiat (cara) s}alat 'idul fitri adalah:

- 1) Tidak memaki azan dan ikamah
- 2) Menghadap ke kiblat
- 3) Berniat mengerjakan s}alat 'idul fitri di dalam hati
- 4) Mengerjakan s}alat 'idul fitri di dalam hati
- 5) Pada rakaat pertama disunahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunahkan takbir lima kali.
- 6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- 7) Imam menyaring bacaan s}alatnya
- 8) Sesudah s}alat 'idul fitri dibacakan khutbah
- 9) Khutbah s}alat 'idul fitri diawali dengan takbir.

Cara s}alat 'idul adh}a sama dengan cara s}alat 'idul fitri. Dalam s}alat 'idul adh}a, terdapat dua belas kali takbir, yaitu tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua. Adapun cara s}alat 'idul adha adalah:

- 1) Tidak memakai azan dan ikamat
- 2) Menghadap ke kiblat
- 3) Berniat mengerjakan s}alat adha di dalam hati

³⁴ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fikih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, hlm.67

- 4) Mengerjakan s}alat ‘idul adha di dalam hati
 - 5) Pada rakaat pertama disunnahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunnahkan takbir lima kali.
 - 6) Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
 - 7) Imam menyaring bacaan s}alatnya
 - 8) Sesudah s}alat ‘‘idul adha dibacakan khutbah
 - 9) Khutbah s}alat ‘‘idul adha diawali dengan takbir.³⁵
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Fiqih Kelas IV

Standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas IV Madrasah Ibtidaiyah adalah : ³⁶

Kelas IV, Semester 2

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengetahui ketentuan s}alat ‘Id	1.1 Menjelaskan macam-macam s}alat ‘Id 1.2 Menjelaskan ketentuan s}alat ‘Id 1.3 Mendemonstrasikan tata cara s}alat ‘Id

- e. Pengukuran Hasil Belajar Fiqih

Kegiatan penilaian dan pengujian belajar fiqih merupakan salah satu mata rantai yang menyatu terjalin di dalam proses pembelajaran siswa.

Saifudin Azwar berpendapat tes sebagai pengukur prestasi sebagaimana oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.³⁷

Penilaian atau tes itu berfungsi untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses belajar

³⁵ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, hlm.69

³⁶ Anis Tanwir Hadi, *Pengantar Fiqih, Jilid IV Untuk Kelas IV Madrasah Ibtidaiyyah*, hlm. 65

³⁷ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 8

mengajar, maka penilaian itu disebut penilaian formatif. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk mendapatkan informasi sampai mana prestasi atau penguasaan dan pencapaian belajar siswa yang selanjutnya diperuntukkan bagi penentuan lulus tidaknya seorang siswa maka penilaian itu disebut penilaian sumatif.³⁸

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.³⁹

f. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Secara umum, faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar Fiqih siswa dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor Intern adalah faktor dari dalam siswa yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa, faktor internal ini dibagi menjadi dua aspek antara lain:

a) Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniyah siswa. Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Sebaiknya, kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala misalnya, dapat menurunkan

³⁸ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, hlm. 11-12

³⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

kualitas ranah cipta (kognitif) siswa sehingga materi yang dipelajarinya pun akan kurang bahkan tidak membekas dalam pikiran siswa.⁴⁰

Demikian juga kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar, dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa di dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas. Siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan yang baik akan lebih dapat menyerap pelajaran yang disampaikan guru dibandingkan dengan siswa yang memiliki pendengaran atau penglihatan tidak sempurna.

b) Aspek Psikologis

(1) Inteligensi

Inteligensi adalah kemampuan yang dibawa sejak lahir, yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang tertentu. William Stern mengemukakan batasan sebagai berikut; Intelgensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri pada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁴¹

Inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa, semakin tinggi intelgensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan tetapi sebaliknya, semakin rendah intelgensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.

Walaupun demikian tidak menjamin siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan berhasil dalam belajarnya, hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks, yang tidak hanya dipengaruhi faktor

⁴⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm 131

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996),

inteligensi saja, melainkan semua faktor yang ada satu dengan yang lainnya saling mempengaruhinya.

(2) Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁴²

Sikap siswa yang positif terhadap guru dan mata pelajaran yang disajikannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut dan sebaiknya sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajaran yang diajarkan guru apalagi jika diiringi dengan kebenciannya terhadap guru, dapat menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa tersebut.⁴³ Sehingga pada gilirannya akan berimplikasi pada hasil belajar yang dicapai siswa tersebut.

(3) Bakat Siswa

Bakat atau aptitude menetapkan kecakapan potensial yang bersifat khusus dalam suatu bidang atau kemampuan tertentu. Seseorang lebih berbakat dalam bidang bahasa sedang yang lain dalam bidang matematika.⁴⁴ Adalah penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.

Oleh karena itu, merupakan hal yang kurang bijaksana jika orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui bakat si anak tersebut. Pemaksaan

⁴² Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 131

⁴³ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 134-135

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 101

tersebut akan berpengaruh buruk terhadap prestasi belajar si anak tersebut.

(4) Minat Siswa

Minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.⁴⁵ Sedangkan menurut Shalih Abdul Aziz, minat merupakan:

الْإِهْتِمَامُ هُوَ اسْتِعْدَادٌ فِي مَظْهَرِ الْفِعَالِ⁴⁶

Minat merupakan kesediaan/ kecenderungan yang menjadi sumber tindakan.

Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya, siswa yang mempunyai minat besar terhadap Fiqih akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam hal ini sebaiknya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya.

(5) Motivasi Siswa

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang

⁴⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 136

⁴⁶ Shaleh Abdul Azis, Abdul Aziz Mujib, *at-Tarbiyatu wa Turuku at-Tadris*, hlm. 206

agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁴⁷

Motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik, dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, contoh motivasi intrinsik adalah perasaan senang terhadap materi pelajaran dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar, contoh pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orang tua atau guru. Kekurangan atau ketiadaan motivasi baik yang bersifat Internal maupun yang bersifat eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya siswa dalam melakukan proses pembelajaran materi-materi pelajaran baik di sekolah maupun di rumah.

Dalam hal ini, motivasi yang lebih berpengaruh bagi siswa adalah motivasi intrinsik karena lebih murni dan tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk masa depan lebih kuat dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.⁴⁸

Motif belajar dapat ditanamkan kepada diri siswa dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-

⁴⁷ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 73

⁴⁸ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 137

kebiasaan yang kadang-kadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan , motif mempunyai peran yang cukup besar dalam belajar, motif yang kuat sangat diperlukan dalam belajar siswa, untuk membentuknya dapat dilakukan dengan latihan-latihan atau kebiasaan- kebiasaan, dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap hasil belajar Fiqih siswa yang datang dari luar siswa. Faktor eksternal ini terdiri dari:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang paling banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa adalah orang tua siswa dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.⁴⁹

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial yang lain adalah guru, para staf administrasi, teman-teman belajar siswa. Dan masyarakat, tetangga, dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor yang termasuk dalam lingkungan non sosial adalah lingkungan sekitar siswa yang berupa benda-benda fisik, seperti gedung sekolah, dan letaknya rumah siswa. alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar semua faktor ini dipandang turut menentukan bagi keberhasilan belajar siswa. Misalnya rumah yang sempit dan berantakan serta

⁴⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm 138-139.

perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan volly) akan mendorong siswa bermain ke tempat-tempat yang tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah-rumah perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa. Letak sekolah yang terlalu dekat dengan jalan raya dimana suasana bising menyelimutinya akan mengganggu anak di dalam belajar.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pembelajaran materi tertentu.

Faktor pendekatan belajar juga ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* (mendalam) misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang lebih bermutu dari pada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* (permukaan) atau *reproduktif* (menghasilkan kembali).⁵⁰

B. Rumusan Hipotesis Tindakan

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu adakah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran fiqh materi pokok shalat 'id di kelas IV MIS Jenggol 03 Pekalongan Selatan setelah menggunakan strategi *modeling the way* (membuat contoh praktek).

⁵⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, hlm. 140-141